

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis penokohan berdasarkan teori implikatur percakapan dalam drama *LPR* yaitu melalui prinsip kerja sama yang terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara. Maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam naskah drama *LPR* ini terdapat 306 ujaran yang terdiri dari 251 ujaran yang mematuhi dan 55 ujaran yang melanggar maksim yang termasuk kedalam prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara. Dari 55 ujaran yang melanggar prinsip kerja sama terdiri dari 12 ujaran melanggar maksim kuantitas, 33 ujaran melanggar maksim kualitas, empat ujaran melanggar maksim hubungan dan enam ujaran melanggar maksim cara. Berdasarkan data tersebut yang paling banyak dilanggar dalam ujaran para tokoh adalah maksim kualitas.
2. Melalui analisis konteks ujaran dan implikatur percakapan yang terkandung dalam dialog dapat diketahui lebih banyak apa saja penokohan atau karakter dari masing-masing tokoh. Berikut beberapa di antaranya :

- (a) La Grange (seorang bangsawan), ia memiliki karakter yang sombong, pendendam, cerdas dan licik.
 - (b) Du Croisy (seorang bangsawan), ia memiliki karakter yang tidak jauh beda dengan La Grange yaitu sombong dan pendendam.
 - (c) Gorgibus (seorang borjuis), ia berkarakter egois, suka memaksakan kehendak, gila harta dan ambisius.
 - (d) Magdelon (anak perempuan Gorgibus) dan Cathos (sepupu Magdelon), mereka memiliki karakter yang tidak jauh beda yaitu centil, sombong, keras kepala, ingin dianggap sebagai perempuan yang berwawasan luas dan berambisi untuk menjadi bagian dari orang-orang berkelas, tidak mau kalah, suka cari perhatian dan mudah terpengaruh.
 - (e) Mascarille dan Jodelet (pelayan La Grange dan Du Croisy), mereka juga memiliki karakter yang hampir sama yaitu, sok tahu, pembual, ingin dianggap sebagai orang yang berkelas dan sama-sama tidak mau kalah.
3. Dalam drama *LPR* ini terdapat nilai pendidikan yang disampaikan oleh Molière melalui para tokohnya. Salah satu contohnya adalah fungsi sastra sebagai cerminan realitas dan kode budaya. Ini dianggap sebagai nilai pendidikan karena drama ini menggambarkan sesuatu yang terjadi apa adanya. Dalam hal ini sastra dapat menyadarkan pembaca untuk

mengetahui realitas sosial dan budaya masyarakat Perancis yang pada saat itu sangat dipengaruhi oleh adanya paham *la préciosité*.

5.2 Implikasi

Setelah menyampaikan kesimpulan, penulis akan menyampaikan beberapa saran terhadap mahasiswa bahasa Perancis dan Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis.

Bagi para mahasiswa agar lebih banyak membaca dan mengapresiasi karya sastra prancis untuk lebih memperluas wawasan tentang kesusastraan Perancis, selain itu juga lebih memperdalam lagi pengetahuan mengenai pendekatan-pendekatan untuk menganalisis karya sastra khususnya pendekatan pragmatik ditinjau dari teori implikatur percakapan dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis untuk lebih memotivasi mahasiswanya untuk mengapresiasi karya-karya sastra Perancis baik didalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Selain itu diharapkan mahasiswa bisa membuat sebuah pementasan drama. Melalui pementasan drama mahasiswa bisa belajar lebih banyak lagi, karena ia harus bisa memerankan tokoh yang ada dalam drama tersebut sehingga ia harus menambah pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam drama tersebut.